

**ASPEK KEPERIBADIAN PADA ANAK AUTIS (NARENDRA) DALAM
NOVEL *HADES* KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



SRI LISTYOWATI

A 310090118

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417,
719483 Fax. 715448 Surakarta 57102

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Sri Listyowati

NIM : A310090118

Fakultas / Jurusan : FKIP / Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Jenis : Skripsi

Judul : **ASPEK KEPERIBADIAN PADA ANAK AUTIS
(NARENDRA) DALAM NOVEL HADES KARYA DEASYLAWATI
PRASETYANINGTYAS: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**


Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih medikan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*) mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Mei 2013

Yang Menyatakan


Sri Listyowati



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Adyana Sunanda
NIK : 405
Nama : Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum
NIP : 195708301986031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Sri Listyowati
NIM : A310090118

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : ASPEK ~~KEPRIBADIAN~~ PADA ANAK AUTIS (NARENDRA)
DALAM NOVEL *HADES* KARYA DEASYLAWATY
PRASETYANINGTYAS: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

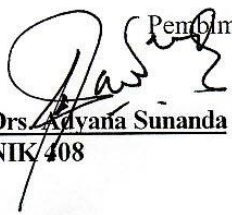
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Mei 2013

Pembimbing I


Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum
NIP. 195708301986031001

Pembimbing II


Drs. Adyana Sunanda
NIK 408

**ASPEK KEPERIBADIAN PADA ANAK AUTIS (NARENDRA) DALAM
NOVEL *HADES* KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

ABSTRAK

Listyowati, Sri, A310090118, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, 16 halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mendiskripsikan struktur novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas. (2) Mendiskripsikan aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas tinjauan dari psikologi sastra. (3) Memaparkan implementasi aspek kepribadian pada anak autis dalam novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas. Sumber data primer adalah novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas, dan data sekundernya adalah buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotik yakni, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan analisis kepribadian pada tokoh Narendra menggunakan teori Kretschmer, disimpulkan tokoh Narendra masuk kategori schizophrenia dengan ciri-ciri 1) sukar mengadakan kontak dengan dunia sekitarnya, 2) suka mengasingkan diri, 3) menutup diri sendiri, 4) tidak menghiraukan sekitarnya. Implementasi aspek kepribadian tokoh Narendra pada novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra terdapat pada standar kompetensi membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

Kata kunci: *aspek kepribadian, analisis struktur, bahan ajar sastra di SMA*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini sastra mulai banyak yang menyukainya bukan hanya dari kalangan sastrawan namun juga di kalangan non sastrawan misalnya politikus, budayawan, bahkan anak - anak muda. Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin (2002:57) yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas

manusia. Bentuk karya fiksi atau karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk kata - kata yang berisi bermacam – macam permasalahan dengan lingkungan atau antar manusianya. Novel bersifat realistis, bahkan berkembang dari bentuk – bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009:15) bahwa novel berkembang dari dokumen – dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel merupakan salah satu genre sastra selain puisi, cerita pendek, dan drama.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. (Endraswara, 2003:5) penelitian sastra sering disejajarkan dengan kajian, telaah, studi, dan kritik akademik. Kritik sastra merupakan upaya pemahaman dan penafsiran karya sastra yang sistematis untuk menimbang bobot karya.

Tulisan ini akan menelaah salah satu novel hasil karya Deasylawati Prasetyaningtyas yang berjudul *Hades*. Novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dipilih karena menyajikan seorang anak penyandang gangguan autis sebagai tokoh utamanya dengan tema pembunuhan berantai. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, seorang penyair dan editor di Yogyakarta berpendapat bahwa hasil tulisan Deasylawati Prasetyaningtyas yang berjudul *Hades* mengandung cerita yang mendebarkan, menakutkan, semua latar karakter, dan konflik kisah terbangun dengan menegangkan. Sang *Hades* yang mengidap autisme sangat mengguncang kehidupan semua orang.

Dalam penelitian ini terdapat tiga masalah yang ingin dibahas. 1) Bagaimana struktur yang membangun novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas?, 2) bagaimanakah aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas ditinjau dari psikologi sastra?, 3) bagaimana implementasi aspek kepribadian pada anak autis dalam novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra di SMA?.

Berdasarkan latar belakang di atas ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. 1) Mendiskripsikan struktur novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas. 2) Mendiskripsikan aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas tinjauan dari psikologi sastra. 3) Memaparkan implementasi aspek kepribadian pada anak autis dalam novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis karya sastra, diantaranya dengan pendekatan psikologi sastra. Harjana (dalam Yudiono, 1990:59) menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Psikologi adalah salah satu ilmu yang mengkaji tentang jiwa. Gestalt (dalam Patty, dkk, 1990:28) berpendapat bahwa psikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mekanisme terhadap kejiwaan dalam diri manusia. Manusia terdiri dari berbagai bagian, di mana bagian-bagian tersebut baru berarti secara keseluruhan apabila ada keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan psikologi sastra. Menurut Semi (dalam Indarwati, 2007:17) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau jiwa untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam.

Novel sendiri bersifat realistis, bahkan berkembang dari bentuk – bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009:15) bahwa novel berkembang dari dokumen – dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan

bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel merupakan salah satu genre sastra selain puisi, cerita pendek, dan drama. Menurut Stanton (2007:20) unsur pembangun novel atau struktur pembentuk novel dibagi menjadi beberapa bagian seperti fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

Sebuah karya sastra perlu dikaji secara strukturalisme. Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah – pisah, melainkan suatu gabungan unsur – unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur – unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Analisis yang dilakukan berpusat pada kepribadian manusia sehingga, dapat dikatakan bahwa pengertian pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis (intelektensi, kemauan, perasaan, dan lain sebagainya). Adapun kepribadian menurut Maslow (dalam Koswara, 1991:116) adalah sebagai lukisan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas dan potensipotensi. Kepribadian menurut pendapat Prince (dalam Patty, dkk, 1990:38) adalah keseluruhan dari unsur-unsur yang meliputi unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu yang berasal dari pengalaman.

Tokoh yang sedang dikaji memiliki gangguan autisme. Yatim (2002:11) menyebutkan bahwa autisme ditandai dengan empat ciri- ciri utama. 1) Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. 2) Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya. 3) Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = *autistic-children*). 4) Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang – ulang dan tidak padan. Yatim (2002:10) menyatakan bahwa autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini sudah mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya

sekitar usia 2-3 tahun. Autisme dapat mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun yang kurang.

Sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran. (Ismawati, 2010:91) bahan pengajaran dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengantar tujuan dan alat penilaian. Bahan pengajaran berupa sesuatu yang diajarkan, merupakan sarana tujuan sekaligus merupakan sumber penyusunan alat penilaian. Materi atau bahan pengajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan strategi studi kasus terpancang (*Embedded and Case Study*). Objek penelitian adalah aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas: tinjauan psikologi sastra yang diterbitkan oleh Diva Press, Jakarta, 2008 setebal 260 halaman. Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo dalam Dwi kusumo wati, 2010:23). Sumber data primer yang digunakan adalah teks novel *Hades* yang diterbitkan oleh Diva Press, Jakarta, 2008 setebal 260 halaman, sedangkan data sekundernya merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, simak dan catat. Dalam penelitian ini untuk menjamin validasi data digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Menurut Pantton (dalam Dwi Kusumo Wati, 2010:26) ada empat triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, Triangulasi teoretis. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teoretis yaitu dilakukan peneliti dengan cara menggunakan beberapa teori dalam membahas masalah yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang

dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua), (Reffatterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:33).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Novel *Hades*

a. Tema

Topik yang diambil dalam novel *Hades* ini yaitu tentang kebohongan yang berakhir kehancuran. Deasylawati menyuguhkan cerita yang penuh dengan intrik, dan ketegangan. Seperti contoh cuplikan berikut.

“Benci? Bukankah kau begitu menyayanginya? Bukankah kau selalu memperhatikannya selama ini?”

“Aku melakukannya untuk mendapatkan perhatian papa!” Ian mengawasi Rendra yang tidak bergerak. “Papa tidak pernah memperhatikanku, selalu saja Rendra yang dapat. Makanya aku mendekatinya, aku menyayanginya untuk merampas apa yang jadi miliknya!” Mata Ian melotot mengerikan. “Tapi, apa yang kudapat? Orang tua sialan itu justru mengusirku! Dasar orang tua sialan, arogan!” Suara Ian tercekat. “Aku benci dia... aku benci orang tua sialan itu... dia tidak mau melihat kepadaku, tidak mau memperlihatkan senyumnya kepadaku....” (*Hades*, 2008:239).

Selama ini, Rahardian hanya berpura-pura menyayangi Rendra, dan memiliki niatan yang lain terhadap Rendra. Hal itu dilakukan karena Rahardian merasa benci terhadap Rendra juga papanya. Berikut ini cuplikannya.

b. Fakta Cerita

1) Alur

Analisis alur yang terdapat pada novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149) membagi plot menjadi lima tahapan yaitu: tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*risingaction*), tahap klimaks (*climax*), tahap penyelesaian (*denouement*).

a) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian ditandai dengan pelukisan latar yang menjadi tempat berlangsungnya cerita dari halaman 5 s/d 14.

... SMA Tunas Bangsa memiliki bangunan tiga lantai, peninggalan Belanda. Lantainya terbuat dari beton yang dilapisi kayu jati yang sudah sangat tua, bisa dibuktikan dengan melihat lingkaran pada bidang kayu. Akibatnya, jika ada yang berlari di sepanjang koridor, yang paling berisik adalah tempat yang dituju si pelari. (*Hades*, 2008: 14).

Cuplikan di atas menggambarkan keadaan SMA Tunas Bangsa yang merupakan bangunan sekolahan tiga lantai peninggalan bangsa Belanda. Lantainya sendiri terbuat dari beton yang dilapisi kayu jati. Dalam cerita Deasy, SMA tersebut terletak di Dago, Bandung.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini dimulai dari halaman 46 s/d 110. Tahap pemunculan konflik berawal dengan menghilangnya salah seorang teman sekelas Rendra, Sani. Adip menemukan beberapa barang bukti yang mengarah kepada Narendra. Narendra dijadikan sebagai tersangka atas apa yang dialami oleh Sani.

Direnggutnya tas Rendra, kemudian dimuntahkan seluruh isinya ke lantai. Sebuah *hand phone* dengan casing "*spiderman*" ikut meluncur keluar, masih berdering nyaring. Semua mata ikut terbelalak, itu *hand phone* Sani! (*Hades*, 2008:110).

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap dimana konflik semakin berkembang. Tahap ini dimulai dari halaman 113 s/d 173.

Si satpam yang baru masuk segera menghidupkan lampu-lampu. Di balik si satpam yang berjongkok, tampaklah seorang wanita renta memakai jarit, tidak sadarkan diri dengan pelipis berdarah. Di sekitarnya berserakan piring, gelas, dan seluruh isinya. Semua tertegun. Namun, yang paling membuat orang-orang di dalam rumah itu tertegun adalah ketika mereka menengadah ke anak tangga atas. Di sana, Rendra tengah berdiri tegang dengan mata terbelalak ke arah tubuh Mbok Nah! (*Hades*, 2008:172-173).

Tahap peningkatan konflik terjadi ketika Mbok Nah tewas terjatuh dari tangga. Tepat pada saat Mbok Nah meninggal Rendra berdiri tegang di anak tangga atas dengan mata terbelalak menatap Mbok Nah.

d) Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap klimaks adalah tahap dimana konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik intensitas puncak. Dimulai dari halaman 175 s/d 217.

“Ya. Mendengar ceritamu tadi, sepertinya Rendra ini sangat suka dengan sejarah Yunani/Romawi. Nah, mungkin dia memang menyukai salah satu cerita dalam mitos tersebut, kemudian mengingat-ingatnya. Dan karena kebiasaan itulah, mungkin dia jadi berpikir tentang bagaimana menjadi Dewa Hadesitu,” kata Yunedo. Namun, alisnya masih berkerut-kerut. Ia melanjutkan, “Tapi, ini terdengar agak konyol. Maksudku, coba lihat buku itu, begitu tebal. Pasti isinya tidak hanya berfokus pada satu dewa yang bernama Hades itu, bukan? Ada begitu banyak cerita tentang dewa, tapi kenapa Hades? Kenapa hanya Hades yang ada di dalam pikirannya?”

Dan, mendadak Pipit jadi teringat akan sesuatu. (*Hades*, 2008:200-201).

Tahap klimaks pada novel *Hades* ini diawali saat Pipit dan Raihan menjenguk Rendra di rumah sakit jiwa. Mereka bertemu Dewi dan Dokter Yunedo. Dari pertemuan ini Pipit memiliki insting untuk mencari tahu kebenaran.

e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Pengarang mengakhiri konflik yang terjadi dalam novel *Hades* dengan mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi selama ini. Tahap ini diawali dari halaman 217 s/d 258. Tokoh Ian ternyata dalang semua tragedi yang terjadi. Hal itu terungkap dari percakapannya dengan Raihan yang hendak menolong Rendra dari sekapan Ian.

Raihan mengerutkan alisnya. “Jadi, memang kau yang melakukannya selama ini...,” gumamnya tanpa melepas mata elangnya dari pria jangkung dan kurus di depannya itu. “Kau yang telah melakukan pembunuhan yang dituduhkan kepada Rendra selama dua tahun ini, juga pada berita-berita penyiksaan dan penganiayaan yang ada di koran-koran itu!”

“Dugaanmu benar-benar hebat dan semuanya tepat!” Ian menyeringai lebar (*Hades*, 2008:219).

Pengarang menyuguhkan novel *Hades* kepada pembaca dengan alur cerita yang runtut, mulai dari awal sebelum terjadinya konflik sampai

konflik berakhir. Alur novel *Hades* secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

A → B → C → D → E

Dengan demikian, dalam novel *Hades* menggunakan alur maju yaitu alur yang diawali dari A (penyituan), B (pemunculan konflik), C (peningkatan konflik), D (konflik mencapai klimaks), dan E (penyelesaian konflik) secara urut dari awal hingga akhir atau alur maju.

2) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Hades* antara lain, Narendra, Angga, Panji, Awidya, Mbok Nah, Sani, Ian, Raihan, Yuke, Adip, Pipit, Bayu, Yunedo. Berikut ini beberapa contoh analisis tokoh yang dilakukan dalam novel *Hades*.

Narendra adalah tokoh utama dalam novel *Hades*, karena memiliki peran penting sebagai penentu plot secara keseluruhan, tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Rendra dapat dikatakan sebagai tokoh pipih, karena dari awal cerita hingga akhir cerita perwatakannya tidak mengalami perubahan. Secara fisiologis, Rendra adalah seorang tokoh yang bertubuh kurus cukup tinggi dengan potongan rambut *shaggy* pendek yang lurus, berwajah pucat dan bahu sedikit membungkuk. Berikut ini cuplikannya.

Remaja bertubuh kurus itu cukup tinggi, tetapi tidak lebih tinggi dibandingkan Raihan. Bahunya agak melengkung ke depan, sehingga terkesan seperti membungkuk. Rambutnya lurus hitam dengan potongan *shaggy* pendek. Alisnya lebat, dan pipinya terlihat agak cekung. Wajahnya yang halus tampak pucat dan dingin tanpa ekspresi. Seolah-olah, ia barusaja berenang di tengah hujan, kemudian tersapu badai ketika baru saja beristirahat sambil mengeringkan diri. Kepalanya tertunduk dalam – dalam. (*Hades*, 2008:16).

Rahardian merupakan tokoh yang berperan penting dalam menentukan alur cerita dalam cerita karena ia adalah tokoh utama antagonis. Ia merupakan penyebab terjadinya konflik pada tokoh Narendra. Rahardian memiliki watak yang berubah sehingga disebut tokoh bulat. Dilihat secara fisiologis, tokoh Ian adalah seorang pria yang memiliki postur tubuh jangkung kurus dengan rambut gondrong.

Pria itu mendekat. Pria itu bertubuh jangkung kurus dengan rambut gondrong diikat ke belakang dan agak acak-acakan. Penampilannya pun terkesan seenaknya, kalau tidak mau dibilang dandanan anak jalanan. Dia meraih lengan Narendra dan memegang kedua bahunya. (*Hades*, 2008:63).

Berliana Puspita dalam novel *Hades* masuk dalam tokoh protagonis. Tokoh ini, merupakan salah satu tokoh pipih yang penting, karena Pipit berperan sebagai salah satu pemecah misteri dari pembunuhan berantai, wataknya juga tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Secara fisiologis, tokoh Pipit digambarkan sebagai seorang gadis yang berambut panjang hitam bergelombang, serta bertubuh mungil.

Gadis berambut panjang sepinggang itu memasuki kelas dengan berlari sambil menenteng beberapa buku tebal. Rambut hitamnya bergulung melingkar tanpa rekayasa, membentuk gelombang – gelombang lembut seperti rambut boneka. (*Hades*, 2008:11).

Tebakan tersebut tidak meleset. Buku – buku tebal yang tadi ditenteng oleh gadis bertubuh mungil itu segera saja telah berpindah ke lantai dan berserakan. Begitulah, tidak ada yang tahu mengapa gadis yang bernama lengkap Berliana Puspita dan lebih sering dipanggil Pipit itu, selalu terjatuh setiap kali berlari. (*Hades*, 2008:12).

3) Latar

Latar tempat dalam novel *Hades* banyak diceritakan di kota Solo, Jakarta, dan di Bandung. Latar itu dapat ditunjukkan dalam cuplikan novel berikut ini.

Dewi menarik napasnya dalam-dalam. Bayangan ngeri bahwa ia akan merasa tertekan begitu menginjakkan kakinya di sebuah rumah sakit jiwa terbesar di kota Solo itu pun luruh sudah. Dengan semangat baru, perempuan setengah baya itu melenggang masuk ke gedung yang terletak paling tengah, sebuah gedung yang lebih menyerupai kantor dibandingkan rumah sakit. (*Hades*, 2008:26).

“Kau sudah bilang kalau Rendra dipindahkan ke Bandung?” tanyanya lagi dengan suara berwibawa. (*Hades*, 2008:8).

...Pipit mau tak mau harus berterima kasih kepada Raihan yang bersikeras menemaninya ke Rumah Sakit Jiwa Bandung yang terletak di Jalan Martadinata itu, meskipun tadi sempat ngotot tidak ingin ditemani. (*Hades*, 2008:191).

Latar waktu digambarkan pada era globalisasi, pada dekade 2008. Hal ini ditandai dengan sudah munculnya *iPod*. Selain menggunakan *hand phone* untuk berkomunikasi, melalui jaringan internet kita juga bisa berkomunikasi dengan orang lain. Berikut ini cuplikannya.

Saat itu terdengar bunyi teredam alaram *hand phone*. Lama sekali, tak kunjung dimatikan. Bunyinya berasal dari tas ransel Rendra. Tak ada yang peduli, bahkan Rendra sendiri pun tetap acuh, diam dengan *iPod*-nya. (*Hades*, 2008:108).

“Semacam dialog *chatting* yang disalin dari *mIRC*, lalu disimpan, kan?” Raihan melanjutkan.

“Dari internet?” Adip menimpali. (*Hades*, 2008:214-215).

Latar sosial tokoh Rendra dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas termasuk ke dalam status sosial ke atas.

“Bukan itu! Nama Panji di belakangnya itu, lho! Itu kan nama ayahnya, Panji Sastranegara.”

“Wah, Adip hebat!” Sani tak mau kalah. “Tapi..., siapa tuh, Dip?!”

“Pimpinan partai yang jadi saingan berat partai pemenang pemilu kemarin, lho! Sekarang dia sudah jadi anggota DPR pusat.” (*Hades*, 2008:20).

2. Aspek Kepribadian Tokoh Narendra

Tokoh Narendra dianalisis mengacu pada dasar pemikiran Kretschmer (dalam Suryabrata, 2005:19-25) sangat sesuai dengan keadaan tokoh Narendra sendiri. Secara fisiologis Narendra masuk dalam tipe *Leptosom*, dengan sifat-sifat khas 1) badan langsing lurus, 2) rongga dada kecil sempit pipih, rusuknya mudah dihitung, perut kecil, bahu sempit, 3) lengan dan kaki kurus, 4) tengkorak agak kecil, tulang-tulang dibagian muka kelihatan jelas, 5) muka bulat telur, 6) berat relatif kurang. Sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembagian berdasarkan kejiwaan, Narendra masuk dalam golongan *schizothym/ schizophrenia* dengan ciri-ciri 1) sukar mengadakan kontak dengan dunia sekitarnya, 2) suka mengasingkan diri, 3) menutup diri sendiri, 4) tidak menghiraukan sekitarnya.

a. Sukar Mengadakan Kontak dengan Dunia Sekitarnya

Narendra dalam melakukan kontak dengan sekitarnya mengalami kesulitan terutama dalam hal berbahasa. Anak penderita gangguan autisme biasanya mengalami ketidakmampuan komunikasi atau keterlambatan pada perkembangan bahasa verbal. Hal itu berlaku bagi Narendra, walaupun demikian ia justru lebih lancar menulis ketimbang berbicara. Ia lebih bisa menangkap pembicaraan dengan cara menulis. Ia tidak dapat berbicara

layaknya anak normal seusianya, Narendra lebih bisa diajak berkomunikasi lewat tulisan. Seperti cuplikan berikut ini.

Awidya tiba-tiba mengangguk, seolah baru saja membuat keputusan penting. “kalau begitu, aku buat laporan dulu...,” gumamnya seraya berbalik. Sesaat sebelum menghilang dibalik pintu, dia memandang Pipit. “Kalau mau, kau bisa mengobrol dengannya lewat tulisan. Rendra bisa lebih ‘bicara’ dengan bahasa tulisan daripada ucapan.” Dia pun pergi (*Hades*, 2008:146-147).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Narendra dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya mengalami kendala, terutama dalam hal berkomunikasi. Ia tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik.

b. Suka Mengasingkan Diri

Sikap Narendra yang suka mengasingkan diri, bahkan tidak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya membuat dirinya sukar dimengerti oleh teman-temannya. Contoh cuplikan berikut ini menggambarkan sikap Narendra yang suka mengasingkan diri. Ia lebih memilih untuk duduk meringkuk di pojok lapangan basket sambil mendengarkan *iPod* daripada ikut bermain basket dengan teman-temannya.

Keduanya menghela napas bosan. Di seberang mereka, tepatnya di sebelah pojok lapangan basket, seorang pemuda berambut *shaggy* pendek tengah meringkuk, mendekap kedua lututnya sambil mendengarkan *iPod*. Pemandangan itulah yang membuat dua anggota tim inti basket tersebut malas memasuki lapangan basket. (*Hades*, 2008:56).

Sikap suka mengasingkan diri Narendra dipengaruhi perasaan takutnya terhadap perubahan kehidupan. Hal itu membawa dampak ketidakmampuan dirinya dalam membina hubungan dengan teman sebaya.

c. Menutup Diri Sendiri

Ketidakmampuan Narendra bersosialisasi terhadap lingkungannya membuat dirinya benar-benar hidup dengan dunianya sendiri, bukan hanya itu ia berusaha untuk menutup dirinya dari keadaan lingkungan. Sikap menutup diri Narendra terjadi ketika Raihan berusaha untuk menyapa Narendra. Raihan mengulurkan tangannya untuk mengawali proses pertemanan. Hal itu tidak ditanggapi oleh Narendra. Berikut cuplikannya.

Raihan berdiri dan mendekati Narendra. Murid baru itu sedang menutup matanya, di telingannya terpasang *earphone*. Teman-teman Raihan mengawasi sambil menahan napas.

Raihan mengulurkan tangannya. “Hai, perkenalkan, aku Raihan.”

Sepi... Tangan Raihan menggantung. Semenit, dua menit....

“Halooo!” Raihan memasang mukanya tepat dimuka Rendra. Namun, Narendra masih saja acuh.

Akhirnya Raihan berbalik, kemudian mengangkat bahu (*Hades*, 2008:21).

Kepribadian Narendra yang suka menutup diri sendiri menjadikannya pribadi yang sukar menyesuaikan diri dan takut dalam pergaulan.

d. Tidak Menghiraukan Sekitarnya

Kepribadian Narendra yang lain adalah tidak menghiraukan sekitarnya. Sikap Narendra ini membuat dirinya tidak dapat bergaul dilingkungan dalam kelasnya. Hal ini terbukti dengan sikap diam dan acuhnya terhadap keributan yang dilakukan oleh *duo* Adip dan Sani. Keributan yang mereka lakukan tidak ditanggapi oleh Narendra. Berikut ini cuplikannya.

Siswa baru itu benar-benar acuh dengan sekelilingnya. Sejak pelajaran pertama hingga hampir tiba waktu pulang, dia tidak pernah bicara, tidak pernah beranjak dari tempatnya, tidak pernah mengangkat wajahnya, seolah tidak ada manusia lain disekitarnya. *Duo* Adip dan Sani yang begitu ribut di depannya saja sama sekali tidak digubris. Menurut *duo* itu, sombong adalah istilah yang tepat untuk menilai Rendra (*Hades*, 2008:19-20).

Secara psikologis, tokoh Rendra digambarkan sebagai seorang yang acuh kepada keadaan disekelilingnya. Karena hal itu, teman-teman barunya menganggap ia sombong. Hal ini juga mempengaruhi dirinya dalam pergaulan.

Narendra sukar mengadakan kontak dengan dunia sekitarnya disebabkan faktor komunikasi yang tidak dapat diluapkan secara langsung. Kepribadian Narendra yang alin adalah suka mengasingkan diri. Hal ini dilakukan karena Narendra merasa ketakutan pada perubahan disekitarnya. Narendra mengalami perubahan yang besar setelah orang tuanya bercerai. Hal itu membuat dirinya merasa depresi, sehingga ia menutup diri dari lingkungan disekitarnya. Narendra sebagai pribadi yang tidak peduli

bahkan dapat dikatakan tidak menghiraukan sekitarnya. Hal itu diungkapkan melalui sikapnya yang selalu diam saat berhadapan dengan orang lain.

3. Implementasi Novel *Hades* sebagai Bahan Sastra

Salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia adalah tentang analisis aspek kepribadian pada anak autisme (Narendra) dengan tinjauan psikologi sastra dalam novel *Hades* karya Deasy Lawati Prasetyaningtyas. Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XI semester I (ganjil). Standar Kompetensi: Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi Dasar: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data novel *Hades* karya Deasy Lawati Prasetyaningtyas dengan tinjauan psikologi sastra, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis struktur novel *Hades* karya Deasy Lawati Prasetyaningtyas memiliki struktur yang saling mendukung saling terjalin erat membentuk totalitas makna. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, penokohan, dan latar menjadi satu kesatuan yang padu sehingga mencapai totalitas makna. Tema novel mengenai kebohongan yang berakhir kehancuran. Alur diawali dengan tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian konflik secara urut. Latar tempat ada di Jakarta, Solo dan Bandung. Latar waktu digambarkan pada era globalisasi, pada dekade 2008. Latar sosial yang terdapat di dalam novel *Hades* dilihat dari status sosial kehidupan tokoh. Tokoh digambarkan berdasarkan fisiologi, psikologi, dan sosiologinya.

Berdasarkan analisis kepribadian pada tokoh Narendra menggunakan teori Kretschmer, disimpulkan tokoh Narendra masuk kategori schizophrenia dengan ciri-ciri 1) sukar mengadakan kontak dengan dunia sekitarnya, 2) suka mengasingkan diri, 3) menutup diri sendiri, 4) tidak menghiraukan sekitarnya. Dengan demikian dapat dipahami Narendra memiliki kepribadian yang tidak mampu berinteraksi sosial, tidak mampu mengembangkan hubungan teman

sebayu, tidak menunjukkan reaksi sosial dan emosional timbal balik (memberi dan menerima), sukar menyesuaikan diri dan takut dalam pergaulan, menunjukkan abnormalitas pada bentuk atau isi bahasa (misalnya, repetitif (berulang)).

Novel *Hades* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XI khususnya karya sastra novel yang isinya banyak mengandung aspek kepribadian pada tokoh. Mengamati kepribadian dan perjuangan tokoh dalam sastra terkadang dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik. Hal ini sangat baik untuk anak SMA yang kondisi emosinya masih labil.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta : UNS Press.

_____. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalm Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.

Dwi Kusumo Wati, Nila. 2010, “Konflik Batin Tokoh Utama Novel Bidadari Tak Bersayap Karya Budi Satrio: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

F. Patty, dkk. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Indarwati, Ike. 2007. “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ismawati, Esti. 2010. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Gresco.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prasetyaningtyas, DeasyLawati. 2008. *Hades*. Surakarta: Indiva.
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugi Hastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Faisal DTM&H. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak – anak*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.